

## Bentuk Pertunjukan Kesenian Burok Putra Kencana Ciledug di Desa Ciledug Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon

Raihan Faiq Ramadhan<sup>1</sup>, Bagus Susetyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: [raihanfaiqrmdhn@students.unnes.ac.id](mailto:raihanfaiqrmdhn@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [bagussusetyo62@mail.unnes.ac.id](mailto:bagussusetyo62@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 12 Mei 2026

Revised: 30 Mei 2026

Accepted: 20 Juni 2026

**Kata Kunci:** korupsi, bentuk pertunjukan, budaya, budaya lokal, seni pertunjukan, tradisional

**Abstrak:** Kesenian Burok merupakan salah satu seni tradisi yang berkembang di Kabupaten Cirebon, khususnya pada kelompok Burok Putra Kencana di Desa Ciledug Tengah, Kecamatan Ciledug. Kesenian ini menjadi bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai sarana hiburan dalam acara hajatan seperti khitanan dan perayaan lainnya. Seiring perkembangan zaman, kesenian Burok mengalami berbagai perubahan dalam bentuk penyajiannya, namun tetap mempertahankan ciri khas dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Burok Putra Kencana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara langsung dengan informan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Burok terdiri dari beberapa bagian, yaitu pembukaan, inti, dan penutup, serta didukung oleh unsur-unsur pertunjukan seperti arak-arakan boneka burok, musik pengiring, tarian, kostum, dan interaksi dengan penonton. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kesenian Burok tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, terutama dalam ragam seni pertunjukan tradisional yang berkembang di setiap daerah sebagai bagian identitas budaya masyarakatnya. Keberagaman tersebut tidak hanya tampak pada perbedaan bahasa, adat istiadat, dan sistem kepercayaan, tetapi juga pada ekspresi seni yang tumbuh dan hidup dalam keseharian masyarakat. Kesenian tradisional berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial budaya bagi masyarakat, yang mengandung nilai moral, estetika, dan spiritual yang diwariskan secara lintas generasi (Widyastuti, 2013). Dalam konteks ini, seni pertunjukan menjadi wahana transmisi nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, solidaritas, dan kearifan lokal yang terintegrasi dalam simbol, gerak, dan narasi pertunjukan. Seni pertunjukan tradisional telah menjadi ruang sosial yang kuat

meskipun di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan dalam pola hiburan dan ekspresi budaya masyarakat (Sofianto *et al.*, 2025). Kehadirannya menjadi penanda bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki ikatan emosional dan kultural yang erat dengan tradisi, meskipun dihadapkan pada modernisasi dan perkembangan teknologi.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki kekayaan seni rakyat yang beragam dan unik. Secara historis, Cirebon dikenal sebagai wilayah pertemuan berbagai kebudayaan, baik Jawa, Sunda, maupun pengaruh Islam dan Tionghoa, yang kemudian membentuk karakter budaya yang khas. Kondisi tersebut berimplikasi pada lahirnya berbagai bentuk kesenian tradisional yang sarat makna dan simbolisme. Seni pertunjukan tradisional seperti tari topeng, genjring, sintren, dan Burok tumbuh sebagai ekspresi budaya rakyat yang tidak terlepas dari konteks historis, agama, dan nilai sosial setempat (Suprihono, 2019). Keberagaman bentuk kesenian tersebut menunjukkan dinamika masyarakat Cirebon dalam merespons perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budayanya. Seni tradisi tersebut menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan bukan sekadar hiburan, tetapi juga bagian dari konstruksi identitas masyarakat lokal yang menghadirkan nilai simbolik dan estetika tersendiri (Hawa & Anisa, 2024). Dengan demikian, seni pertunjukan di Cirebon dapat dipahami sebagai representasi sistem nilai yang hidup dan terus mengalami proses pembaruan.

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang khas di wilayah Cirebon adalah kesenian Burok, yaitu pertunjukan rakyat yang menghadirkan boneka atau replika burok dalam arak-arakan yang diiringi oleh musik tradisional serta tarian oleh pemain dan anak-anak yang menaikinya (Indrawan, 2023). Secara visual, bentuk burok yang menyerupai makhluk mitologis menjadi daya tarik utama dalam pertunjukan ini. Kehadiran unsur arak-arakan menjadikan Burok tidak hanya sebagai tontonan yang terpusat di satu panggung, melainkan bergerak menyusuri ruang sosial masyarakat, sehingga menciptakan interaksi langsung antara pemain dan penonton. Bentuk pertunjukan seperti ini memadukan unsur visual, gerak, musik, dan interaksi sosial sehingga memiliki nilai estetis dan struktur pertunjukan yang kompleks (Prestisa & Susetyo, 2013). Dalam kajian seni pertunjukan, struktur pertunjukan tradisional mencakup tata panggung, urutan sajian, kostum, serta musik pengiring yang saling terkait membentuk satu kesatuan artistik (Puspitasari & Hartono, 2025). Kompleksitas struktur tersebut menunjukkan bahwa kesenian Burok bukan sekadar pertunjukan spontan, melainkan memiliki pola dan sistem penyajian yang terorganisasi.

Secara historis, kesenian tradisional seperti Burok sering kali terintegrasi dengan narasi lokal dan kepercayaan masyarakat. Pertunjukan ini kerap dihadirkan dalam momentum-momentum penting seperti khitanan, pernikahan, dan perayaan tertentu yang memiliki makna sosial bagi komunitas. Kehadiran Burok dalam peristiwa tersebut menunjukkan fungsinya sebagai simbol doa, harapan, serta ungkapan rasa syukur. Bentuk pertunjukan rakyat seperti ini mencerminkan proses adaptasi dan pemaknaan simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian seni pertunjukan lain seperti lengen tayub yang terus dipertahankan melalui kreativitas pelaku seni (Juwariyah *et al.*, 2023). Nilai simbolik pada pertunjukan tradisional menunjukkan bahwa seni pertunjukan bukan hanya soal estetika tetapi juga medium refleksi budaya dan nilai sosial yang menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Dengan demikian, keberadaan kesenian Burok tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan religius masyarakat yang melingkupinya.

Perubahan zaman membawa tantangan dan dinamika tersendiri bagi seni pertunjukan tradisional, termasuk perubahan dalam bentuk penyajian, penggunaan alat musik, serta strategi kreativitas pelaku seni untuk menjaga relevansi pertunjukan di era modern (Andri, 2016). Globalisasi menghadirkan berbagai bentuk hiburan baru yang lebih praktis dan mudah diakses, sehingga seni tradisional dituntut untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas aslinya. Penelitian

tentang estetika pertunjukan menunjukkan bahwa dinamika budaya global turut memengaruhi cara masyarakat mengalami dan memahami pertunjukan tradisional dalam konteks sosial dan estetika yang berubah (Suryadmaja, Fazli, & Saearani, 2025). Oleh karena itu, keberlanjutan seni pertunjukan tradisional sangat bergantung pada kemampuan pelaku seni dan masyarakat dalam melakukan inovasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai dasar tradisi.

Dalam praktiknya, setiap kelompok seni pertunjukan tradisional memiliki karakteristik penyajian yang berbeda, baik dari segi struktur musik, gerak tubuh, penggunaan properti, maupun makna ritual yang dikandung dalam pertunjukan tersebut. Variasi ini menunjukkan adanya kreativitas dan kekhasan lokal yang menjadi identitas masing-masing kelompok seni. Kajian terhadap seni pertunjukan tradisional menunjukkan bahwa setiap elemen pertunjukan musik, syair, gerak, dan atribut visual memiliki fungsi estetis dan simbolik yang saling terkait untuk menciptakan pengalaman estetis serta makna sosial yang bermakna bagi penonton dalam konteks budaya lokalnya (Bupu, 2025). Penelitian semacam ini menegaskan bahwa ragam seni pertunjukan di Indonesia tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitasnya (Arisyanto, Untari & Sundari, 2019). Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk pertunjukan perlu dilakukan secara menyeluruh agar mampu menggambarkan relasi antara unsur artistik dan makna sosial yang dikandungnya.

Salah satu kelompok kesenian Burok yang masih aktif adalah Burok Putra Kencana di Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon, yang tampil dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti khitanan, pernikahan, dan pesta rakyat. Keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa kesenian Burok masih memiliki peran penting sebagai bagian dari tradisi sosial budaya lokal yang mampu memperkuat identitas komunitas serta mempertahankan keberlanjutan praktik budaya tradisional. Aktivitas kelompok ini juga menjadi bukti bahwa seni pertunjukan tradisional masih mendapatkan ruang apresiasi dari masyarakat. Studi tentang peran seni tradisional dalam masyarakat menegaskan bahwa kesenian tidak hanya sekadar hiburan tetapi juga cerminan identitas budaya serta simbol nilai-nilai komunitas yang diwariskan dari generasi ke generasi (Salsabilah & N, 2022). Dengan demikian, keberadaan Burok Putra Kencana tidak hanya penting sebagai kelompok seni, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya di wilayah Cirebon Timur.

Oleh karena itu, penelitian mengenai bentuk pertunjukan seni Burok Putra Kencana Ciledug menjadi penting dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur pertunjukan, unsur-unsur artistik yang membentuk pertunjukan tersebut, serta peran sosial budaya yang dimiliki dalam kehidupan masyarakat Cirebon Timur. Penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana kelompok seni tersebut mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya. Dengan kajian yang komprehensif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur seni pertunjukan tradisional Indonesia sekaligus memberikan gambaran empiris tentang seni pertunjukan rakyat yang lestari dalam era perubahan budaya kontemporer.

## **LANDASAN TEORI**

Pertunjukan kesenian tradisional merupakan ekspresi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pelestarian nilai sosial, simbolik, serta identitas komunitas. Seni pertunjukan tradisional tumbuh dari praktik budaya yang diwariskan secara lisan dan visual serta mencerminkan sistem nilai masyarakatnya. Dalam kajian seni budaya, teoretikus seperti Clifford Geertz menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam pertunjukan seni mengandung makna budaya yang mendalam dan membentuk cara masyarakat memahami realitas sosialnya.

Di Kabupaten Cirebon, seni Burok menjadi salah satu bentuk budaya tradisional arak-arakan yang dipertunjukkan dalam kegiatan komunitas seperti perayaan khitanan, pertunjukan

---

festival, dan ritual sosial lainnya. Penelitian Maulana, Suryamah & Mayakani (2021) menunjukkan bahwa seni Burok memiliki simbol dan makna budaya yang dipahami oleh masyarakat desa Kalimaro sebagai cerminan nilai tradisi lokal meskipun fungsi seni tersebut telah mengalami pergeseran mengikuti dinamika sosial modern. Kajian ini memperkuat pandangan bahwa pertunjukan tradisional tetap memiliki nilai budaya yang relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Selanjutnya, penelitian Elfikri, Nuryatin & Doyin (2021) tentang “*Symbolic Meaning and Function Jaka Poleng’s Following Story and Burok Art*” memperluas pemahaman terhadap fungsi simbolik Burok dalam sebuah kisah rakyat yang berperan sebagai media pendidikan dan kontrol sosial di Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam cerita tradisi tersebut serta menghubungkannya dengan fungsi budaya masyarakat.

Kajian mengenai struktur dan dinamika pertunjukan seni tradisional Cirebon juga dapat diperluas dari penelitian lain yang meskipun tidak langsung pada Burok namun memberikan penguatan teoretis tentang seni pertunjukan dalam budaya Cirebon. Contohnya, penelitian mengenai “Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Kesenian Tari Sintren Cirebon” oleh Permana & Parlindungan (2023) menjelaskan bagaimana simbol-simbol pertunjukan memengaruhi makna sosial antara pelaku dan penonton dalam konteks seni tradisional Cirebon. Temuan ini relevan untuk mendukung pembahasan struktur pertunjukan dan interaksi sosial dalam kesenian Burok sebagai pertunjukan budaya masyarakat.

Selain itu, penelitian tentang Makna Simbolik Tari Panji Kahirupan oleh Putri *et al.* (2025) memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana elemen simbolik dalam tarian daerah Cirebon menggambarkan fase kehidupan manusia dan nilai-nilai estetika budaya. Ini relevan untuk memperluas kajian teoritis bahwa seni pertunjukan tradisional, termasuk Burok, memuat nilai-nilai filosofis, estetika, serta simbolik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat lokal.

Terakhir, hasil penelitian di luar langsung Burok namun terkait dengan keragaman seni tradisional Cirebon, seperti studi tentang Estetika Visual dan Makna Topeng Babakan Panca Wanda (Octaviani and Syarif 2024), menunjukkan bahwa elemen visual dan simbolik dalam seni tradisional daerah memiliki struktur estetika serta makna budaya yang penting dalam interpretasi seni pertunjukan rakyat. Ini mendukung argumentasi bahwa seni tradisional seperti Burok juga merupakan media estetika yang memengaruhi persepsi budaya lokal.

Berdasarkan studi-studi di atas, terlihat bahwa pertunjukan Burok sebagai kesenian rakyat Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai simbolik, fungsi sosial, pendidikan budaya, dan estetika pertunjukan. Semua ini menjadi landasan kuat yang untuk menganalisis bentuk pertunjukan, struktur pertunjukan, nilai-nilai budaya, dan fungsi sosial kesenian Burok di Desa Ciledug, Kabupaten Cirebon.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bentuk pertunjukan, struktur penyajian, teknik, serta makna yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Burok Putra Kencana Ciledug Cirebon Timur melalui perspektif para pelaku dan penikmatnya. Penelitian kualitatif dinilai tepat untuk mengkaji fenomena sosial budaya dalam konteks alamiah tanpa manipulasi variabel, sehingga mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif, kontekstual, dan interpretatif terhadap realitas di lapangan (Abdullah 2024).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Lokasi penelitian berada di wilayah Cirebon Timur, khususnya pada komunitas kesenian Burok Putra

.....

Kencana Ciledug yang masih aktif menyelenggarakan pertunjukan dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti khitanan, pernikahan, serta acara budaya lokal lainnya. Pengamatan dilakukan secara langsung pada saat pertunjukan berlangsung agar peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai struktur pertunjukan, interaksi pemain dan penonton, serta suasana sosial yang menyertai pementasan.

Subjek penelitian terdiri atas tiga narasumber yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kesenian Burok Putra Kencana Ciledug Cirebon Timur. Narasumber tersebut meliputi pemilik atau pimpinan kelompok kesenian yang memahami sejarah, filosofi, serta perkembangan pertunjukan; pelakon atau pemain yang terlibat langsung dalam praktik pertunjukan dan teknik pementasan; serta penggemar atau penonton setia yang mampu memberikan pandangan mengenai pengalaman estetis dan makna pertunjukan dari sudut pandang audiens. Pemilihan narasumber secara purposive bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden (Palupi, Ummah, and Larasati 2025).

Prosedur penelitian diawali dengan survei awal ke komunitas Burok Putra Kencana Ciledug untuk memperoleh informasi mengenai jadwal pertunjukan, struktur organisasi kelompok, serta perizinan penelitian. Selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan kajian teori mengenai penelitian kualitatif dan seni pertunjukan. Pedoman wawancara berbentuk pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali informasi mengenai bentuk pertunjukan, struktur penyajian, unsur musik dan gerak, makna simbolik, serta pengalaman para narasumber. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan semi-terstruktur agar narasumber dapat menjelaskan pandangannya secara bebas namun tetap terarah sesuai fokus penelitian (Grossoehme 2015). Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung saat pertunjukan berlangsung serta mengumpulkan dokumentasi berupa foto, rekaman video, dan catatan lapangan untuk memperkuat data penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, wawancara, pencatatan, serta interpretasi data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera foto, dan video. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pemahaman narasumber, observasi partisipatif untuk mengamati langsung jalannya pertunjukan, serta dokumentasi visual sebagai bahan pendukung analisis (Fadli 2021).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi hasil wawancara dan observasi sehingga fokus pada aspek bentuk pertunjukan seni Burok. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang terstruktur agar hubungan antarunsur pertunjukan dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis. Untuk menjaga kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pemilik, pelakon, dan penggemar Burok sehingga hasil penelitian mencerminkan gambaran yang lebih utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

---

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Struktur atau Urutan Pertunjukan Kesenian Burok Putra Kencana Ciledug**

Struktur pertunjukan Kesenian Burok Putra Kencana Ciledug menunjukkan pola penyajian yang sistematis dan terorganisasi. Berdasarkan hasil pengamatan, pertunjukan tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui tahapan yang telah menjadi kebiasaan kolektif kelompok. Tahapan tersebut membentuk alur dramaturgi yang runtut dari awal hingga akhir. Pola ini memperlihatkan adanya kesadaran artistik dalam pengelolaan waktu dan dinamika pertunjukan. Dalam perspektif teori struktur pertunjukan menurut (Sofianto *et al.* 2025), sebuah seni pertunjukan rakyat tetap memiliki organisasi bentuk meskipun bersifat fleksibel.

Tahap awal pertunjukan diawali dengan persiapan teknis dan simbolik yang dilakukan sebelum arak-arakan dimulai. Para pemain mempersiapkan kostum, properti, dan alat musik secara bersama-sama sebagai bagian dari proses kolektif. Kegiatan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun kesiapan mental dan emosional pemain. Suasana yang tercipta pada tahap ini biasanya penuh antusiasme karena pertunjukan berkaitan dengan perayaan masyarakat. Persiapan tersebut secara tidak langsung menjadi bagian pembuka yang menentukan kualitas keseluruhan pertunjukan.

Setelah tahap persiapan, pertunjukan dimulai dengan bunyi musik pembuka yang berfungsi sebagai penanda dimulainya acara. Irama yang dimainkan cenderung bertempo sedang untuk mengumpulkan perhatian masyarakat sekitar. Kehadiran musik pada fase awal ini menciptakan atmosfer meriah dan mengundang partisipasi sosial. Secara dramaturgis, bagian ini berperan sebagai eksposisi yang mengenalkan karakter utama pertunjukan. Pengolahan data menunjukkan bahwa intensitas bunyi meningkat secara bertahap untuk membangun antisipasi penonton.

Kemunculan boneka Burok menjadi titik visual utama dalam struktur pertunjukan. Properti berbentuk makhluk bersayap tersebut digerakkan oleh beberapa pemain di dalamnya secara kompak. Momen ini sering kali menjadi pusat perhatian karena ukurannya yang besar dan warna yang mencolok. Secara dramaturgi, kemunculan ini dapat dikategorikan sebagai titik klimaks awal dalam pertunjukan. Kehadiran Burok mempertegas identitas pertunjukan sebagai seni arak-arakan khas Cirebon.

Bagian inti pertunjukan berlangsung dalam bentuk arak-arakan keliling kampung. Pola pergerakan ini memperluas ruang panggung dari satu titik menjadi ruang sosial masyarakat. Interaksi antara pemain dan penonton terjadi secara langsung tanpa batas pemisah. Data wawancara menunjukkan bahwa dinamika pertunjukan sering kali menyesuaikan situasi lapangan. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa struktur pertunjukan bersifat adaptif namun tetap berada dalam pola dasar yang sama.

Selama arak-arakan berlangsung, variasi gerak tari mulai diperlihatkan secara lebih dinamis. Para pemain melakukan gerakan yang mengikuti tempo musik dan respons penonton. Improvisasi muncul sebagai bentuk kreativitas spontan yang tetap terkendali. Dalam teori unsur tari rakyat menurut Jazuli, improvisasi merupakan bagian dari ekspresi kolektif yang memperkaya pertunjukan. Hal tersebut tampak dalam variasi gerak yang tidak selalu kaku namun tetap memiliki pola.

Memasuki pertengahan pertunjukan, tempo musik biasanya meningkat untuk membangun suasana lebih energik. Intensitas bunyi dan ritme yang cepat mendorong pemain menampilkan gerakan lebih atraktif. Penonton pada tahap ini cenderung semakin mendekat dan terlibat secara emosional. Interaksi sosial menjadi semakin kuat karena jarak antara pemain dan masyarakat semakin cair. Struktur ini menunjukkan adanya pengaturan dinamika yang terencana meskipun tampak spontan.

Menjelang akhir pertunjukan, suasana mulai diarahkan menuju penutup yang lebih simbolik. Intensitas musik perlahan diturunkan untuk memberikan kesan resolusi. Pada konteks tertentu seperti khitanan, terdapat doa atau simbol keberkahan yang menyertai penutup acara. Bagian ini memperlihatkan fungsi ritual yang masih melekat dalam kesenian Burok. Dengan demikian, struktur penutup tidak hanya bersifat estetis tetapi juga bermakna sosial dan spiritual.

Secara keseluruhan, struktur pertunjukan Burok Putra Kencana Ciledug memperlihatkan pola tiga tahap yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Meskipun demikian, setiap tahap memiliki subbagian yang kompleks dan dinamis. Pengolahan data menunjukkan adanya konsistensi pola dalam setiap pementasan. Struktur tersebut memperkuat identitas kelompok sekaligus menjaga kesinambungan tradisi. Dengan demikian, pertunjukan Burok Putra Kencana Ciledug memiliki organisasi bentuk yang jelas dan terpelihara.

Struktur yang berulang dalam setiap pertunjukan menunjukkan adanya pola tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pola tersebut menjadi pedoman tidak tertulis bagi para pemain. Keberulangan struktur menciptakan rasa familiar bagi masyarakat yang menyaksikan. Hal ini memperkuat posisi Burok sebagai bagian dari memori kolektif komunitas. Oleh karena itu, struktur pertunjukan menjadi fondasi utama dalam menjaga eksistensi kesenian Burok Putra Kencana Ciledug.

#### **Unsur-Unsur yang Selalu Hadir dalam Pertunjukan Kesenian Burok Putra Kencana Ciledug**

Unsur musik dalam pertunjukan Burok Putra Kencana Ciledug menjadi fondasi utama yang menggerakkan seluruh rangkaian acara dari awal hingga akhir. Berdasarkan hasil pengolahan data wawancara, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi sebagai pengendali suasana dan energi pertunjukan. Irama yang dimainkan menentukan tempo gerakan pemain, intensitas atraksi, serta respons penonton. Dalam setiap pementasan, musik selalu menjadi elemen pertama yang terdengar sebelum visual pertunjukan benar-benar dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa secara struktural, musik menjadi pembuka ruang sosial sekaligus penanda dimulainya peristiwa budaya.

Pada fase awal perkembangannya, musik pengiring Burok cenderung menggunakan alat-alat tradisional dengan pola ritmis yang sederhana dan berulang. Instrumen seperti bedug, genjring, dan suling mendominasi komposisi suara yang dihasilkan. Namun berdasarkan keterangan narasumber, perubahan mulai terjadi ketika kelompok mencoba menyesuaikan diri dengan perkembangan selera masyarakat. Penambahan alat musik modern seperti drum, keyboard, dan alat tiup memberikan warna baru yang lebih dinamis. Transformasi ini memperlihatkan bahwa unsur musik bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan tanpa menghilangkan karakter dasarnya.

Selain sebagai pengiring, musik dalam Burok Putra Kencana Ciledug juga berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Ketika suara musik terdengar keras dan ritmis, masyarakat sekitar langsung mengetahui bahwa pertunjukan akan dimulai. Respon spontan seperti berkumpulnya warga di sekitar lokasi menunjukkan bahwa bunyi memiliki daya panggil kolektif. Data wawancara menunjukkan bahwa intensitas suara sengaja dibuat kuat agar menjangkau area yang lebih luas. Dengan demikian, musik berperan sebagai medium penyebar informasi sekaligus pencipta atmosfer komunal.

Unsur tari menjadi komponen kedua yang tidak pernah absen dalam setiap pertunjukan. Gerakan tari biasanya muncul setelah sesi pembukaan musik untuk membangun suasana yang lebih hidup. Tari latar ditampilkan secara energik dengan pola gerak yang mengikuti dinamika irama. Berdasarkan pengamatan lapangan, gerakan tidak sepenuhnya baku, tetapi memiliki pola dasar yang diwariskan. Fleksibilitas ini memungkinkan adanya improvisasi sesuai kondisi panggung dan respons penonton.

.....

Tari dalam pertunjukan Burok Putra Kencana Ciledug juga berfungsi sebagai jembatan antar segmen pertunjukan. Ketika terjadi jeda antara atraksi satu dengan lainnya, tari digunakan untuk menjaga kontinuitas suasana. Narasumber menyampaikan bahwa bagian tari sering diperpanjang apabila penonton terlihat antusias. Hal ini menunjukkan bahwa struktur tari bersifat adaptif dan tidak kaku. Dalam hal ini, tari menjadi elemen pengisi sekaligus penguat dinamika dramaturgi.

Properti menjadi unsur visual utama yang mempertegas identitas pertunjukan. Boneka Burok yang besar dan berwarna mencolok selalu menjadi pusat perhatian masyarakat. Dari hasil wawancara diketahui bahwa pembuatan properti memerlukan biaya dan perawatan khusus. Properti tersebut tidak hanya sekadar hiasan, tetapi simbol utama yang membedakan Burok Putra Kencana Ciledug dari kelompok lain. Keberadaannya menjadi representasi visual dari keseluruhan pertunjukan.

Selain boneka Burok, terdapat properti tambahan seperti barongsai dan singa depok yang memperkaya variasi atraksi. Kehadiran properti tambahan ini menunjukkan adanya integrasi unsur budaya yang lebih luas. Kombinasi beberapa properti dalam satu arak-arakan menciptakan tampilan yang megah dan spektakuler. Penggunaan properti dalam jumlah besar juga menuntut koordinasi pemain yang matang. Hal ini memperlihatkan bahwa unsur visual sangat bergantung pada kerja kolektif tim.

Kostum pemain menjadi elemen penting yang mendukung fleksibilitas gerak sekaligus estetika pertunjukan. Berdasarkan data wawancara, kostum dirancang dengan bahan yang nyaman agar pemain leluasa bergerak. Warna cerah dipilih untuk menciptakan kesan meriah dan menarik perhatian. Tokoh-tokoh karakter seperti Rahwana menggunakan kostum yang lebih detail dan dramatis. Perbedaan desain ini bertujuan memperjelas karakterisasi dalam pertunjukan.

Kostum juga mengalami pembaruan secara berkala untuk menghindari kesan monoton. Narasumber menyampaikan bahwa hampir setiap tahun terdapat pembaruan desain tertentu. Strategi ini dilakukan agar penonton yang pernah menyaksikan sebelumnya tetap merasa tertarik. Pembaruan kostum menunjukkan adanya kesadaran estetis dalam manajemen kelompok. Dengan demikian, kostum tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga strategis.

Secara keseluruhan, unsur musik, tari, properti, dan kostum membentuk sistem pertunjukan yang saling terintegrasi. Tidak ada satu unsur pun yang berdiri sendiri tanpa dukungan unsur lainnya. Data menunjukkan bahwa setiap unsur memiliki fungsi spesifik namun saling melengkapi. Integrasi ini menciptakan pertunjukan yang utuh secara visual, auditori, dan sosial. Kompleksitas unsur tersebut memperlihatkan tingkat organisasi artistik yang matang dalam kelompok Burok Putra Kencana Ciledug.

### **Perkembangan Bentuk Pertunjukan Kesenian Burok Putra Kencana Ciledug dari Dulu hingga Sekarang**

Perkembangan bentuk pertunjukan Burok Putra Kencana Ciledug menunjukkan adanya transformasi yang berlangsung secara bertahap. Berdasarkan hasil analisis wawancara, bentuk awal pertunjukan cenderung lebih sederhana dibandingkan kondisi sekarang. Variasi musik dan atraksi pada masa lalu masih terbatas pada pola tradisional. Skala pertunjukan juga belum sebesar seperti saat ini. Perubahan tersebut terjadi seiring dengan dinamika sosial masyarakat pendukungnya. Pada periode awal, fungsi pertunjukan lebih kuat sebagai bagian dari tradisi hajatan keluarga. Fokus utama bukan pada spektakel visual, melainkan pada simbol kebersamaan dan doa. Narasumber menjelaskan bahwa dahulu pertunjukan dilakukan dengan perlengkapan yang lebih sederhana. Intensitas hiburan belum menjadi orientasi utama seperti sekarang. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari ritual menuju hiburan publik.

.....

Masuknya alat musik modern menjadi titik perubahan yang signifikan. Penambahan drum dan keyboard membuat komposisi musik terdengar lebih penuh dan variatif. Adaptasi ini dilakukan untuk mengikuti perkembangan selera masyarakat yang semakin beragam. Perubahan musikal tersebut memberikan pengalaman auditori yang lebih kuat bagi penonton. Dengan demikian, perkembangan bentuk terlihat jelas pada aspek musikal. Selain musik, perkembangan juga terlihat pada kompleksitas properti. Jika dahulu jumlah properti terbatas, kini variasinya semakin banyak. Kehadiran barongsai dan karakter dramatik lain memperkaya struktur visual pertunjukan. Skala arak-arakan menjadi lebih besar dan meriah. Perkembangan ini memperlihatkan upaya memperluas daya tarik visual.

Teknologi tata suara juga mengalami peningkatan signifikan. Sound system yang digunakan kini lebih profesional dan bertenaga besar. Kualitas suara yang lebih jernih meningkatkan pengalaman penonton. Narasumber menyebutkan bahwa investasi pada peralatan menjadi bagian penting dari perkembangan kelompok. Hal ini menunjukkan adanya profesionalisasi manajemen. Durasi pertunjukan juga mengalami penyesuaian. Jika dahulu pertunjukan bisa berlangsung sangat panjang tanpa struktur jelas, kini waktu lebih terkontrol. Pengaturan waktu disesuaikan dengan kebutuhan acara. Efisiensi menjadi pertimbangan penting dalam pengelolaan pertunjukan. Perubahan ini mencerminkan peningkatan sistem organisasi.

Perkembangan juga dipengaruhi oleh media sosial. Dokumentasi pertunjukan yang diunggah secara daring meningkatkan popularitas kelompok. Eksposur digital mendorong kelompok untuk terus memperbaiki kualitas tampilan. Visual dan koreografi menjadi lebih diperhatikan karena akan direkam dan dibagikan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tidak terlepas dari teknologi komunikasi. Regenerasi pemain turut memengaruhi perkembangan bentuk. Generasi muda membawa ide baru dalam koreografi dan pemilihan lagu. Kolaborasi antara pemain senior dan junior menciptakan keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Proses transfer pengetahuan berlangsung secara informal namun konsisten. Regenerasi menjadi faktor penting dalam keberlanjutan perkembangan.

Perubahan juga terlihat pada pola interaksi dengan penonton. Kini interaksi lebih komunikatif dan responsif. Pemain sering menyesuaikan tempo pertunjukan dengan situasi lapangan. Fleksibilitas ini meningkatkan kedekatan emosional dengan masyarakat. Perkembangan ini memperlihatkan adaptasi sosial yang dinamis. Secara keseluruhan, perkembangan Burok Putra Kencana Ciledug menunjukkan transformasi yang tidak memutus akar tradisi. Struktur dasar pertunjukan tetap dipertahankan meskipun unsur-unsur modern masuk. Adaptasi dilakukan secara selektif dan kontekstual. Perubahan tersebut memperlihatkan kemampuan kelompok dalam membaca kebutuhan zaman. Dengan demikian, perkembangan menjadi strategi keberlanjutan budaya.

### **Inovasi dan Perubahan dalam Bentuk Pertunjukan Kesenian Burok Putra Kencana Ciledug**

Inovasi dalam pertunjukan Burok Putra Kencana Ciledug dilakukan sebagai strategi mempertahankan eksistensi di tengah persaingan hiburan modern. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan tidak dilakukan secara drastis, melainkan bertahap dan terukur. Kelompok tetap mempertahankan ikon utama Burok sebagai identitas. Unsur baru dimasukkan tanpa menghilangkan struktur dasar. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran budaya yang kuat.

Penambahan genre musik populer menjadi inovasi paling terlihat. Lagu-lagu yang sedang tren sering dimasukkan dalam daftar pertunjukan. Tujuannya agar generasi muda merasa lebih dekat dengan kesenian ini. Adaptasi musikal ini meningkatkan respons penonton secara signifikan. Inovasi tersebut bersifat adaptif dan kontekstual. Desain properti juga mengalami pembaruan berkala. Boneka Burok dibuat lebih ringan dan tahan lama. Warna dan ornamen diperbarui agar

terlihat lebih segar. Pembaruan ini mencegah kejenuhan visual bagi penonton lama. Inovasi visual menjadi bagian penting dalam menjaga daya tarik.

Koreografi gerakan juga mengalami variasi. Gerakan atraktif ditambahkan untuk meningkatkan dinamika pertunjukan. Improvisasi lebih sering dilakukan sesuai kondisi lapangan. Kreativitas pemain menjadi faktor utama dalam inovasi ini. Perubahan koreografi memperkaya pengalaman visual. Inovasi juga terlihat pada manajemen kelompok. Pengaturan jadwal dan pembagian tugas dilakukan lebih sistematis. Koordinasi antar pemain ditingkatkan melalui latihan rutin. Profesionalisasi ini meningkatkan kualitas pertunjukan. Inovasi tidak hanya terjadi pada aspek artistik, tetapi juga organisasi.

Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana promosi. Video pertunjukan diunggah untuk menjangkau audiens lebih luas. Strategi digital ini meningkatkan popularitas kelompok. Dokumentasi menjadi bagian dari manajemen pertunjukan. Inovasi ini memperluas jaringan sosial kelompok. Regenerasi pemain menjadi inovasi berkelanjutan. Pelatihan diberikan kepada anggota baru secara rutin. Transfer pengetahuan dilakukan melalui praktik langsung. Hal ini memastikan keberlanjutan tradisi. Regenerasi menjaga stabilitas kelompok dalam jangka panjang.

Penyesuaian durasi pertunjukan juga termasuk inovasi. Waktu tampil disesuaikan dengan kebutuhan penyelenggara acara. Fleksibilitas ini meningkatkan peluang tampil di berbagai kesempatan. Adaptasi waktu menunjukkan respons terhadap kebutuhan pasar. Inovasi ini berdampak pada keberlanjutan ekonomi kelompok. Inovasi dilakukan tanpa menghilangkan nilai simbolik utama. Ikon Burok tetap menjadi pusat pertunjukan. Unsur modern hadir sebagai pelengkap. Keseimbangan ini menjaga identitas budaya tetap kuat. Strategi ini menjadi kunci keberhasilan adaptasi.

Secara keseluruhan, inovasi dalam Burok Putra Kencana Ciledug mencerminkan proses kreatif yang adaptif dan berkelanjutan. Perubahan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat. Identitas tradisi tetap menjadi pijakan utama. Inovasi memperkuat daya saing di era modern. Dengan demikian, Burok Putra Kencana Ciledug mampu bertahan dan berkembang secara dinamis.

## KESIMPULAN

Kesenian Burok Putra Kencana Ciledug merupakan seni pertunjukan tradisional yang memiliki struktur penyajian yang sistematis, terdiri atas tahap pembukaan, inti, dan penutup yang saling terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur utama yang selalu hadir dalam pertunjukan meliputi musik pengiring, tari, properti boneka Burok, serta kostum pemain yang membentuk satu kesatuan artistik dan sosial. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat dalam acara hajatan, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, serta sarana interaksi sosial masyarakat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Burok Putra Kencana Ciledug mengalami perkembangan bentuk pertunjukan melalui penambahan alat musik modern, pembaruan properti dan kostum, pemanfaatan media sosial, serta variasi koreografi tanpa meninggalkan struktur dan nilai tradisi yang menjadi identitas utamanya. Hal tersebut menunjukkan kemampuan kelompok dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu kelompok kesenian Burok dan melibatkan jumlah informan yang terbatas sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan variasi bentuk pertunjukan Burok di wilayah Cirebon secara menyeluruh. Selain itu, penelitian lebih menitikberatkan pada aspek bentuk pertunjukan sehingga kajian mengenai makna simbolik, fungsi ekonomi, dan strategi pelestarian budaya belum dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih

banyak kelompok Burok di berbagai wilayah, menggunakan pendekatan komparatif, serta mengkaji aspek simbolik, sosial, ekonomi, dan pewarisan budaya secara lebih komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi dan referensi bagi pelaku seni, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta masyarakat dalam merancang program pelestarian, pengembangan, dan promosi kesenian Burok sebagai bagian penting dari identitas budaya Kabupaten Cirebon yang perlu dijaga keberlangsungannya di tengah perkembangan budaya kontemporer.

#### DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, F. (2024). Jurnal pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 54–66.
- Andri, L. (2016). Seni pertunjukan tradisional di persimpangan zaman: Studi kasus kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Humanika*, 23(2).
- Arisyanto, P., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2019). Structure of the performance and symbolic interaction of Barongan Kusumojoyo in Demak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), 111–118.
- Bupu, H. (2025). Etu sebagai totalitas seni pertunjukan ritual: Telaah struktur syair. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3).
- Elfikri, Z. I., Nuryatin, A., & Doyin, M. (2021). Symbolic meaning and function Jaka Poleng's following story and Burok art. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 199–209.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Grossoehme, D. H. (2015). Overview of qualitative research. *Journal of Health Care Chaplaincy*, 20(3). <https://doi.org/10.1080/08854726.2014.925660>
- Hawa, I., & Anisa, N. (2024). Seni pertunjukan tradisional di persimpangan zaman: Studi kasus kesenian gamelan dan jaran ebeg Bongas Watukumpul Pemalang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 33–39.
- Indrawan, B. (2023). Bentuk dan fungsi pertunjukan musik pengiring seni. *Jurnal Tambuleng*, 4.
- Juwariyah, A., Trisakti, T., Abida, F. I. N., & Geraghty, L. (2023). Conserving the traditional Indonesian performance art “Langen Tayub” through “Waranggana” creativities. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2247672>
- Maulana, M. A., Suryamah, D., & Mayakani, N. D. (2021). Seni Burok Cirebon: Simbol dan makna. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2).
- Octaviani, A., & Syarif, M. I. (2024). Estetika visual dan makna topeng Babakan Panca Wanda gaya Slangit produksi Home Industry Was Gallery Cirebon. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 13(2), 1–12.
- Palupi, N. W. I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan praktik metode kualitatif untuk penelitian sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3, 188–198.
- Permana, E. C., & Parlindungan, D. R. (2023). Interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian tari Sintren Cirebon. *Kalbisocio: Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 10(2), 36–46.
- Prestisa, G., & Susetyo, B. (2013). Bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 2(2), 1–14.
- Puspitasari, N. D. A., & Hartono. (2025). Perubahan sajian artistik seni pertunjukan wayang kulit Sanggar Seni Gema Budaya tahun 2010–2023. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(7), 797–805. <https://doi.org/10.17977/um064v5i72025p797-805>

- Putri, D. S., & Pebrianti, S. I. (2025). Makna simbolik tari Panji Kahirupan di Kabupaten Cirebon. *JURSENDEM: Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 4, 1–12.
- Salsabilah, A., & N., S. A. (2022). Kesenian sebagai cermin identitas budaya. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 2(4), 21–26.
- Sofianto, A., Ambarwati, O. C., Febrian, L., & Susilowati, T. (2025). Ruang ekspresi seni pertunjukan tradisional: Tantangan eksistensi dan regenerasi. *Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Jawa Tengah*, 3(3).
- Suprihono, A. E. (2019). Sinematografi wayang: Persoalan transmedia seni pertunjukan tradisional. *Jurnal Rekam*, 15(2), 137–152.
- Suryadmaja, G., Fazli, M., & Saearani, T. (2025). Studi estetika seni pertunjukan di era global. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 3(1), 71–86.
- Widyastuti, S. H. (2013). Peranan seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan bagi masyarakat. *Kejawen*, 1(30).
-